



Dampak Media Audiovisual Interaktif terhadap Anak *Speech Delay* Usia 5-6 Tahun

Nor Amalia Fitri¹, Malpaleni Satriana², dan Wilda Isna Kartika³

^{1,2,3} *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman*

ABSTRAK. Kemampuan berbicara verbal sangat penting diajarkan sejak dini untuk membantu anak mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Saat anak tumbuh, mereka belajar menyampaikan kebutuhan, pemikiran, dan perasaan melalui kata-kata. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2023, sekitar 5-8% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak media audiovisual interaktif terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan keterlambatan bicara, terutama yang memiliki faktor autisme dan gangguan bicara ekspresif. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan studi pre-eksperimen menerapkan desain one group pretest-posttest pada 5 anak yang didiagnosis *speech delay* oleh dokter. Media audiovisual interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan flash card, karena menggunakan gambar bergerak, suara, dan animasi yang memudahkan pemahaman kosakata dan menarik perhatian anak. Indikator yang diukur meliputi kemampuan menjawab pertanyaan, mengenali bentuk geometri, rambu lalu lintas, serta bertanya dan berpendapat. Teknik Analisis data dilakukan dengan uji Liliefors, uji Levene, dan Paired Sample T-test. Hasil menunjukkan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 13,377 > t_{tabel} = 2,179$. Temuan ini memberikan bukti anak yang sebelumnya kesulitan menyatakan pengalaman atau mengatakan beberapa suku kata kini mampu berkomunikasi secara lisan dengan bertambah baik sesudah memanfaatkan media audiovisual interaktif.

Kata Kunci : *Anak Usia dini; Media Audiovisual Interaktif; Speech Delay*

ABSTRACT. Verbal speech skills are important to teach from an early age to help children express themselves and communicate. As children grow, they learn to convey their needs, thoughts, and feelings through words. Based on data from the Indonesian Pediatric Association (IDAI) in 2023, around 5-8% of preschool children experience speech delays. This study aims to examine the impact of interactive audiovisual media on the speech of 5-6-year-old children with speech delays, especially those with autism and expressive speech disorders. This research is a quantitative pre-experiment study applying a one-group pretest-posttest design on 5 children diagnosed with speech delay by a doctor. Interactive audiovisual media provides a more interesting learning experience than flashcards because it uses moving images, sounds, and animations that facilitate vocabulary understanding and attract children's attention. Indicators measured include the ability to answer questions, recognize geometric shapes, traffic signs, and ask questions and express opinions. Data analysis technique was conducted with Liliefors test, Levene test, and Paired Sample T-test. The results showed a significance level of $0.000 < 0.05$ and $t_{count} = 13.377 > t_{table} = 2.179$. This finding provides evidence that children who previously had difficulty explaining experiences or saying a few syllables are now able to communicate verbally better after using interactive audiovisual media.

Keyword : *Early Childhood; Interactive Audiovisual Media; Speech Delay*

Copyright (c) 2024 Nor Amalia Fitri dkk.

✉ Corresponding author : Nor Amalia Fitri

Email Address : noramaliaf@gmail.com

Received 10 September 2024, Accepted 10 Oktober 2024, Published 10 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Secara umum, banyak anak-anak tidak dapat mengeluarkan bahasa dengan baik dan tepat. Mereka sering kesulitan ketika mengungkapkan kata-kata, memahami maknanya, dan ada juga yang belum mengenal huruf. Hal ini membuat mereka mengalami kesulitan dalam belajar pada tingkat yang lebih tinggi seperti berbicara secara luas, membaca, dan menulis [1]. Dilansir data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) di tahun 2023, sekitar 5-8% anak pra-sekolah terindikasi keterlambatan berbicara, yang dikenal sebagai *speech delay*. Bahkan, sekitar 7% anak berusia sekolah juga mengalami hal serupa [2]. Persentase ini bermacam-macam antara satu negara dan negara lain karena kriterianya bertentangan [3]. Meskipun begitu, lingkungan keluarga memainkan peran awal dalam perkembangan bahasa yaitu kemampuan berbicara anak yang dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, dipengaruhi oleh media, serta interaksi dan komunikasi positif dari orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa bicara anak [4].

Kemampuan berbicara verbal penting dan harus diajarkan sejak anak usia dini karena memungkinkan anak mengekspresikan diri dan berkomunikasi kepada orang lain [5]. Saat anak-anak tumbuh dewasa, anak belajar mengomunikasikan kebutuhan, pemikiran, dan perasaan mereka melalui kata-kata [6]. Hurlock mengemukakan bahwa keterampilan berbicara mencakup elemen-elemen bahasa dan non-bahasa, seperti teknik pengucapan, pengembangan kosakata, pembentukan kalimat, kemampuan berkomunikasi secara lisan, keberanian dalam berbicara, kelancaran penyampaian, dan ekspresi diri [7]. Sedangkan Menurut Barzun, kemampuan berbicara yang harus dikembangkan mencakup aspek-aspek seperti pengucapan yang jelas, intonasi, penggunaan kata yang tepat, penyusunan frasa dan kalimat, penggunaan tata bahasa yang benar, kejelasan dalam menyampaikan pesan, kelancaran berbicara, serta keterampilan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan [8]. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa yang anak sebagian tumbuh dengan pesat, sementara yang lain melakukannya lebih perlahan. Kemampuan berbicara anak dianggap baik jika sesuai dengan perkembangan usia, namun gangguan seperti kesulitan berbicara (*speech delay*) atau gangguan kualitas suara dapat dianggap sebagai hambatan dalam kemampuan berbicara [9].

TK yang terletak di Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Berdasarkan pada pra-observasi yang dilakukan di TK tersebut pada bulan Agustus – Oktober 2023. Selama proses observasi, ditemukan bahwa 5 anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara. Meskipun pemahaman terhadap instruksi sederhana sudah cukup baik, anak masih menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Anak lebih sering mengandalkan gestur dan suara non-verbal untuk berkomunikasi, dan ketika mencoba berbicara, penggunaan kosa katanya terbatas jumlahnya. Tidak hanya itu, anak tampak kesulitan dalam merangkai kalimat yang lebih kompleks dan kerap kali mengulangi kata-kata tertentu. Pada sesi interaksi, anak menunjukkan ketertarikan pada kegiatan yang diberikan, namun respons verbalnya sering kali datang terlambat atau tidak sesuai dengan

pertanyaan yang diajukan. Hal ini menandakan adanya hambatan dalam memproses dan menghasilkan bahasa secara spontan. Anak juga terlihat lebih nyaman berkomunikasi melalui cara-cara tidak langsung, seperti menggunakan mainan atau aktivitas fisik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) Mengetahui perubahan kemampuan berbicara anak *speech delay* usia lima sampai enam tahun sebelum dan sesudah memanfaatkan media audiovisual interaktif (2) Mengetahui dampak penggunaan media audiovisual interaktif terhadap kemampuan berbicara anak *speech delay* kepada anak usia lima sampai enam tahun.

Media audiovisual interaktif dapat digunakan sebagai sarana untuk memudahkan anak-anak usia dini khususnya gangguan *speech delay* dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru mengungkapkan bahwa penggunaan media video audiovisual interaktif belum diterapkan sebelumnya. Guru lebih terbiasa menggunakan media *flash card* yang berisi foto, kata, atau lambang untuk membantu anak mengingat kosakata. Selain itu, dokter telah mengidentifikasi lima anak laki-laki usia taman kanak-kanak, yang berusia antara lima sampai enam tahun, mengalami *speech delay*. Pengamatan selama pembelajaran di kelas menunjukkan juga bahwa anak-anak kesulitan menjelaskan atau menggambarkan pengalaman atau keinginan mereka secara verbal, serta kesulitan mengucapkan beberapa suku kata atau bunyi tertentu. Misalnya, mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, sehingga cenderung lebih suka bermain sendiri.

Sesepakat dengan penelitian relevan dilakukan oleh Primastuty menunjukkan bahwa media audiovisual mempunyai kemampuan besar dalam membantu perkembangan bahasa dengan indikator memahami bahasa dan bahasa ekspresi terutama kepada anak usia Tiga sampai Empat Tahun [10]. Sedangkan menurut Ernita menunjukkan bahwa media audiovisual intraktif mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak empat sampai lima tahun dengan indikator mengulang kalimat, menjawab pertanyaan, mengungkapkan perasaan, mengekspresikan pendapat kepada orang lain memungkinkan anak untuk berinteraksi serta menyampaikan dan menerima pesan dengan lebih baik [11]. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada potensi media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak-anak prasekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada media audiovisual untuk anak usia 5-6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara karena media ini mengabungkan elemen visual dan audio, yang memudahkan pemahaman konteks berbicara dan meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Keterlambatan berbicara atau (*Speech delay*) menandakan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa, ada beberapa faktor penyebab gangguan dalam fase ini meliputi kurangnya stimulasi yang baik sejak usia dini, penggunaan layar berlebihan, dan kondisi medis tertentu [12]. Usia dini yang dikenal sebagai masa emas sebab dari tahap ini, anak menghadapi tumbuh dan kembang yang sangat pesat dalam beberapa aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Oleh karena itu, anak-anak sejak masa kanak-kanak membutuhkan stimulasi maksimal untuk memastikan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap usianya [13].

Keenam aspek perkembangan anak tersebut, keterampilan berbahasa pada masa kanak-kanak merupakan aspek yang berharga pada proses tumbuh kembang mereka [14]. Keterampilan berbahasa pada masa kanak-kanak terbagi dua kemampuan utama, yaitu: bahasa ekspresi, melibatkan keterampilan mengungkapkan pikiran melalui tulisan maupun ucapan, dan bahasa reseptif, yang melibatkan pemahaman dan pengertian terhadap perintah atau bahasa. Kemampuan ini mencakup kegiatan membaca foto, teks, lambang, dan menyimak serta memahami informasi. Kedua jenis kemampuan ini sangat bermanfaat bagi anak-anak sejak usia dini untuk pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak di tahun-tahun awal [15].

Penggunaan teknologi telah menjadi hal yang umum di semua bidang, termasuk dalam sistem pembelajaran yang semakin berkembang. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik mengadopsi pendekatan inovatif agar metode belajar mengajar menjadi makin memikat dan efisien [16]. Menurut *Association of Education Communication Technology* (AECT) perangkat media adalah alat bisa didengar, dilihat, dan dibaca melalui metode belajar mengajar, yang berdampak efisiensi untuk mengutarakan materi [17]. Media (perangkat) berfungsi menyampaikan pesan, merangsang pemikiran, memberikan dorongan belajar, meningkatkan perhatian, dan motivasi anak sehingga mendukung proses pembelajaran [18]. Media pembelajaran memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dan memengaruhi pikiran serta perhatian anak. Pemanfaatan media pembelajaran mendukung guru dan siswa mengerti materi pelajaran dengan lebih baik karena informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan menarik. Anak-anak, apalagi di jenjang Taman Kanak-Kanak, lebih tertarik pada gambar, musik, dan warna yang beragam, sehingga pemanfaatan media yang menyenangkan dapat menambah semangat kegiatan pembelajaran mereka.

Media yang digunakan dalam upaya mengatasi dampak anak speech delay, meliputi (1) melalui media yang bervariasi (media audiovisual, media boneka jari, media *flash card*) [19], (2) menggunakan metode bercerita, (3) memberikan stimulasi dan motivasi kepada anak [20]. Selain itu, media untuk anak dengan speech delay harus memenuhi beberapa indikator penting. Media tersebut harus disesuaikan dengan usia anak, interaktif, serta menekankan pada pengulangan untuk memperkuat ingatan verbal. Selain itu, media harus memiliki kejelasan visual dan auditori, serta sederhana dan spesifik agar mudah dipahami oleh anak. Untuk menilai apakah media yang digunakan memberikan dampak positif, ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan. Peningkatan kosakata dan kejelasan pengucapan merupakan tanda keberhasilan media tersebut. Selain itu, frekuensi berbicara, serta respon sosial anak juga menjadi indikator penting. Durasi perhatian anak saat menggunakan media juga menunjukkan tingkat keterlibatan dan minat yang meningkat, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa anak secara keseluruhan. Salah satu media pembelajaran yang menyenangkan dan unik yakni media audiovisual interaktif [21].

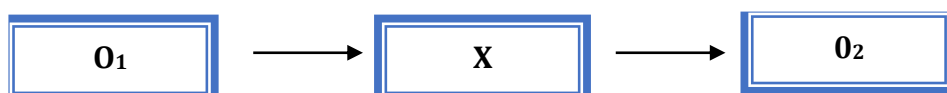
Media audiovisual menggabungkan elemen visual dan audio untuk memberikan pengalaman yang menarik. Penggunaan media ini memberikan manfaat bagi anak-anak, seperti meningkatkan minat mereka dalam belajar berbicara, serta mempermudah guru

dalam menyampaikan materi karena anak-anak bisa melihat dan mendengar huruf dan kata secara langsung melalui media tersebut [22]. Sedangkan, media audiovisual interaktif yang menggunakan komputer untuk menggabungkan berbagai komponen seperti tulisan, diagram, suara, film, dan animasi, serta menyediakan tautan maupun alat untuk interaksi dan komunikasi, dapat menumbuhkan ketertarikan dan semangat belajar anak [23]. Dengan berbagai media atau sarana dalam proses komunikasi atau penyampaian pesan, pembelajaran jadi makin menarik dan efektif. Oleh sebab itu, media audiovisual interaktif bisa digunakan secara efektif untuk mendukung anak usia dini yang mengalami gangguan *speech delay* untuk mengembangkan kemampuan bicara mereka [24].

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak media audiovisual terhadap anak *speech delay* usia 4-5 tahun di KB dan TK Samarinda, karena peneliti menemukan bahwa di TK belum pernah menggunakan media audiovisual interaktif untuk kemampuan berbicara anak *speech delay*. Dengan menggunakan metode penelitian yang fokus pada numerik (data) dengan menggunakan jenis pre- experimental untuk memperoleh informasi dan hasil yang didapat.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan penelitian *pre-eksperimen* yang bisa dipahami semacam proses penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi dampak (efek) dari satu terpilih atas variabel lain dalam situasi yang terkontrol [25]. Penelitian dilaksanakan di KB dan TK Samarinda dari Juli 2024 sampai dengan Agustus 2024. Variabel dalam penelitian, yaitu (1) Media audiovisual interaktif (x) yang merupakan variabel bebas dan (2) Anak *speech delay* usia 5-6 tahun (y) yang merupakan variabel terikat.



Gambar 1. Variabel Bebas dan Variabel Terikat.

Sumber : Lily, Pengaruh Media Audio Visual Berbasis Powerpoint terhadap Kosa Kata Dan Berbicara Pada Anak 4-5 Tahun

Keterangan :

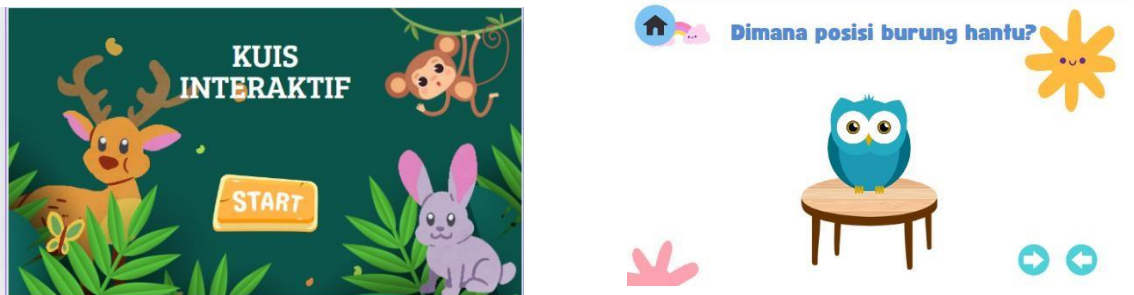
O₁ : Variabel Bebas (Media audiovisual interaktif)

X : *Treatment* (perlakuan)

O₂ : Variabel Terikat (*speech delay* usia 5-6 tahun)

Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode eksperimen dengan desain *Pre-experimental*, yaitu *design one group pretest posttest* (*desain satu kelompok pretest-posttest*) untuk membandingkan kondisi sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan pada satu kelompok subjek [26]. Populasi peneliti adalah seluruh peserta didik KB dan TK Samarinda dengan sampel penelitian yang diambil berjumlah 5 orang anak berusia

lima hingga enam tahun yang didiagnosis speech delay oleh dokter. Menggunakan teknik purposive sampling yang memilih sampel berdasarkan kriteria seperti kemampuan berbicara anak speech delay usia 5-6 tahun. Dengan memakai metode pengumpulan data berupa angket yang mengumpulkan informasi atau data yang berhubungan dengan topik penelitian yang didukung dengan wawancara, observasi dan dokumentasi [27].



Gambar 2. Gambar Media

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media audiovisual interaktif dengan media yang berisi konten pada gambar di atas yang telah divalidasi oleh dosen para ahli media dengan media dibuat oleh peneliti sendiri dengan mengikuti kriteria indikator KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016 dengan anak usia antara lima hingga enam tahun.

Table 3. Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay Usia 5-6 Tahun

| Variabel | Sub Indikator | No Butir | Butir-Butir |
|---------------------|---------------------|---------------------|--|
| Kemampuan Berbahasa | Kemampuan Berbicara | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 | 1. Menjawab pertanyaan tentang hewan 2. Menjawab pertanyaan tentang kondisi tubuh (keinginan, lapar dan lelah) 3. Menjawab pertanyaan tentang benda-benda (alat dapur, ruang tamu, dan kamar) 4. Menjawab pertanyaan tentang kendaraan (motor, mobil, sepeda) 5. Menjawab pertanyaan tentang bagian-bagian rumah 6. Menjawab pertanyaan tentang kenapa kita menyikat gigi dan tentang kenapa kita makan 7. Menjawab pertanyaan tentang kenapa kita makan |
| | | 8, 9, 10 | 8. Menyebutkan bentuk-bentuk geometri 9. Menyebutkan posisi (di atas, di bawah, di depan dan di belakang) 10. Menyebutkan tentang tanda rambu lalu lintas |
| | | 11 | 11. Bertanya mengenai isi media pembelajaran (kenapa ada gerakan di sini, Bu?, kenapa slide ini berubah?, harus pencet yang mana, Bu?) |
| | | 12 | 12. Berpendapat mengenai pembelajaran berlangsung (suka gambar ini, gambarnya keren dia bergerak dan ada suaranya) |

Penelitian mengenai efektivitas intervensi media audiovisual interaktif pada anak dengan keterlambatan bicara sebelum dan sesudah intervensi menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (1) uji normalitas dan homogenitas guna memastikan statistik normal dan homogenitas (2) menguji hipotesis penelitian tentang bagaimana setiap

variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan uji-t. Perhitungan statistik mengaplikasikan memakai SPSS for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data *Pretest* dikumpulkan sebelum pemberian perlakuan media kepada 5 anak *Speech Delay* berusia 5-6 di KB dan TK Samarinda. Hasil pre-test di bawah dengan rentangnya dari 20 sampai 25, rata-rata 22,60, dan standar deviasi (simpang baku) 2,074. Didukung oleh penelitian terdahulu sebelum diberikan perlakuan mendapatkan 43,75% dan mengalami meningkat sebanyak 68,75% [28].

Tabel 4. Analisis Deskriptif Hasil Pretest

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|---|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pretest | 5 | 20 | 25 | 22.60 | 2.074 |
| Valid N (listwise) | 5 | | | | |

Data informasi *posttest* di bawah dikumpulkan setelah data *pretest* terhadap anak *speech delay* berusia lima hingga enam tahun di KB dan TK Samarinda. Anak-anak diberikan perlakuan memakai media audiovisual interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil *posttest* menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest*, yang mengindikasikan adanya dampak positif dari penggunaan media audiovisual interaktif terhadap terhadap anak *speech delay* berusia lima hingga enam tahun di KB dan TK Samarinda.

Tabel 5. Analisis Deskriptif Hasil Posttest

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|---|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Posttest | 5 | 26 | 34 | 30.40 | 2.881 |
| Valid N (listwise) | 5 | | | | |

Hasil yang diperoleh melalui penelitian setelah diberikan perlakuan berupa media audiovisual interaktif menunjukkan bervariasi antara 26 hingga 34, dengan rata-rata 30,40 dan standar deviasi (simpang baku) 2,881, seperti yang ditunjukkan pada tabel. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa adanya perbedaan dalam memanfaatkan media audiovisual interaktif dalam kemampuan verbal anak [29].

Uji normalitas dirancang buat memastikan apakah distribusi statistik yang sudah dikumpulkan, baik dari hasil *pretest* maupun *posttest*, sudah normal atau belum. Uji normalitas dilihat dari hasil *uji Liliefors* yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebagaimana yang ditetapkan pada tabel di bawah ini. Temuan bermula uji *Liliefors* didasarkan dalam tabel *Liliefors*. Jika tingkat signifikansi lewat dari 0,05 dan statistik uji *Liliefors* (Lo) lebih kurang dari *Ltabel*, maka data mampu dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

| Tests of Normality | | | | | | |
|--------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Pretest | .180 | 5 | .200* | .952 | 5 | .754 |
| Posttest | .198 | 5 | .200* | .931 | 5 | .601 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan ada 5 siswa dengan nilai *pretest* statistik uji *lilliefors* yang diperoleh $0,180 < 0,200$ dan nilai *posttest* statistik uji *lilliefors* $0,198 < 0,200$ dengan angka signifikansi *pretest* $0,200 > 0,05$ dan nilai signifikansi *posttest* $0,200 > 0,05$. Hasil membuktikan maka data terdistribusi secara normal, karena total statistik uji *lilliefors* di bawah $0,200$ dan nilai signifikansi lebih dari $0,05$.

Uji homogenitas dilakukan demi memastikan apakah kelas yang terlibat pada penelitian mempunyai pengetahuan semula yang sama atau tidak. Ini merupakan faktor penting yang membantu peneliti memahami apabila perolehan penelitian tidak searah yang diharapkan.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas
Tests of Homogeneity of Variances

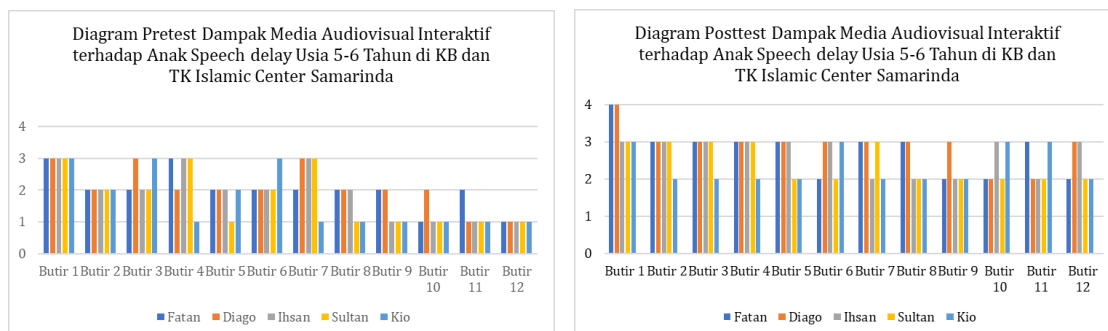
| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|-------|--------------------------------------|------------------|-----|-------|------|
| Hasil | Based on Mean | .065 | 1 | 8 | .806 |
| | Based on Median | .033 | 1 | 8 | .860 |
| | Based on Median and with adjusted df | .033 | 1 | 6.056 | .861 |
| | Based on trimmed mean | .060 | 1 | 8 | .812 |

Berdasarkan data dari *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada siswa di KB dan TK Islamic Center di Samarinda, analisis statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS 26. Hasilnya, yang ditampilkan di tabel atas, memperlihatkan angka signifikan sebesar $0,806$. Pengujian menggunakan uji Levene dengan ambang batas signifikansi $0,05$. Karena $0,806 > 0,05$ adalah nilai yang signifikan secara statistik, artinya sampel penelitian ini memang mewakili populasi secara keseluruhan.

Penggunaan media audiovisual interaktif sebelum dan sesudahnya dikaitkan dengan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara anak yang menghadapi keterlambatan bicara yang bersekolah di TK Islamic Center yang berusia antara lima dan enam tahun. Skor *pretest* berkisar antara 20 hingga 25, dengan rata-rata $22,60$ dan standar deviasi $2,074$; skor *posttest* berkisar antara 26 hingga 36, dengan rata-rata $30,40$ dan standar deviasi $2,881$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi linguistik anak meningkat sebesar $8,80$ poin. Media audiovisual interaktif

memiliki efek yang lebih kuat pada anak-anak dengan keterlambatan bicara yang berusia lima atau enam tahun, seperti yang diilustrasikan di bagian bawah:

Gambar 8. Diagram Batang Nilai Indikator Pretest dan Posttest



Tujuan dari paired sample T-test (T-test) adalah demi menimbang-nimbang perbedaan antara dua rata-rata sampel berpasangan, melalui anggapan bahwa data mengikuti distribusi normal. Dengan menggunakan orang yang sama dalam sampel berpasangan, variabel diperiksa dalam dua pengaturan yang berbeda. perbandingan yang relevan antara variabel awal dan akhir ditunjukkan oleh nilai Sig. kurang dari 0,05. Keadaan ini menyatakan bahwa variable memiliki efek substansial pada setiap variabel. Ini adalah standar yang digunakan untuk mengambil keputusan. Ketika tidak terdapat perubahan yang relevan secara statistik melalui variabel awal ke variabel hasil (Sig. > 0,05), itu berarti bahwa perlakuan yang diberikan tidak memiliki efek yang signifikan.

Tabel 9. Hasil Hipotesis

| | | Paired Differences | | | | | | | Sig. (2-tailed) |
|--------|--------------------|--------------------|----------------|---|---------|---------|---------|-------|-----------------|
| | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | | |
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | Lower | | | Upper | |
| Pair 1 | Pretest - Posttest | -7.8000 | 1.3038 | .5831 | -9.4189 | -6.1811 | -13.377 | 4 | .000 |

Berdasarkan tabel di atas, *Paired Sample T-Test* digunakan guna menentukan perolehan dari pengujian hipotesis selama penelitian ini lewat tingkat signifikansi 0,05. Untuk tujuan menghitung perbedaan rata-rata dalam keterampilan berbicara anak berusia lima hingga enam tahun di KB dan TK Islamic Centre Samarinda antara sebelum dan sesudah tes, temuan *Paired Sample T-Test* menunjukkan pentingnya asumsi kesamaan varians. Temuan dari uji tersebut menunjukkan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0,000. Kriteria keputusan menyatakan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,05 menampakan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara menggunakan media audiovisual interaktif pada anak dengan keterlambatan bicara yang berusia lima hingga enam tahun dan bersekolah di KB dan TK Samarinda. Dalam hal ini, kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a dengan

nilai *t-value* sebesar -13.377 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05, seperti yang ditunjukkan pada hitungan analisis. Nilai *t-tabel* adalah 2,179.

H_0 : Tidak terdapat dampak media audiovisual interaktif terhadap anak *Speech delay* Usia 5-6 Tahun Di KB dan TK Samarinda

H_a : Terdapat dampak media audiovisual interaktif terhadap anak *Speech delay* Usia 5-6 Tahun Di KB dan TK Samarinda.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas menunjukkan terjadi perubahan keterampilan berbicara anak *speech delay* berusia lima hingga enam tahun di KB dan TK Islamic Center sebelum dan sesudah menggunakan media audiovisual interaktif. Nilai rata-rata *pretest* adalah 22,60 sebelum perlakuan, sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 30,40 sesudah perlakuan. Nilai ini menunjukkan anak memiliki peningkatan signifikansi sebanyak 7,80. Hal ini disebabkan oleh media audiovisual interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak lewat perkataan sederhana dan bahasa yang tepat dan sesuai. Pembelajaran multimedia juga bisa dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak anak dalam proses belajar. Pendekatan ini akan meningkatkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran [30]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak mendapat perlakuan, anak-anak lebih aktif dan bersemangat dalam menjawab dan menebak pertanyaan yang disajikan melalui media audiovisual interaktif. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam keberanian untuk berbicara, serta memperlihatkan kemajuan dalam kemampuan berkomunikasi secara verbal. Media ini membantu mereka dalam berbicara dan meningkatkan interaksi sewaktu proses pembelajaran.

Hal ini selaras sama apa yang dikatakan oleh Arsyad tentang bagaimana menggunakan media audiovisual interaktif membuat anak-anak lebih terlibat dalam pembelajaran, membuat mereka tetap termotivasi, memudahkan dalam memberikan materi pembelajaran, dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran secara keseluruhan. Selain mendengarkan pengajar bercerita, anak-anak ikut serta dalam berbagai kegiatan, melihat, dan meniru apa yang dilakukan pengajar. Meningkatkan kemampuan sensorik anak, memberikan pengalaman, mengurangi inefisiensi ruang dan waktu, mendorong sikap belajar, dan meningkatkan motivasi belajar adalah manfaat dari media audiovisual interaktif. Banyak aspek yang berbeda, termasuk warna, animasi, dan gerakan, dapat disajikan dan disampaikan melalui media [31]. Sejalan dengan gagasan Fatah, media audiovisual interaktif adalah alat yang sangat baik untuk membantu anak-anak mengasah kemampuan berbicara di depan umum karena mendorong pembelajaran yang lebih efisien dan efektif sekaligus memberi mereka pengalaman baru di dalam kelas. Karena mereka menginspirasi anak-anak untuk berpikir kreatif dan berbagi apa yang mereka alami dengan orang lain, kegiatan baru yang menarik ini dapat membantu anak-anak menjadi komunikator yang lebih baik [32]. Didukung oleh peneliti terdahulu yang telah menunjukkan bagaimana media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak melalui penggunaan frasa sederhana yang sesuai dengan usia mereka yang diselengi dengan tepat. Memasukkan media pembelajaran interaktif ke dalam pelajaran memiliki banyak

manfaat, termasuk menarik perhatian siswa, membantu mereka menyimpan lebih banyak informasi, dan meningkatkan motivasi dan efisiensi. Selain itu, media ini juga mendukung pembelajaran aktif dan ramah yang berfokus pada anak [33]. Sangat penting bagi guru untuk dapat membuat media pembelajaran audiovisual sendiri, mengingat banyaknya konten gratis dan terbuka yang tersedia di berbagai situs web. Guru dapat menggabungkan, memodifikasi, atau mengadaptasi konten tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Mereka bisa mengkombinasikan berbagai format seperti foto, video, audio, lagu, dan tulisan dalam bentuk presentasi yang menyerupai PowerPoint. Bahkan, pendidik bisa menciptakan media belajar audiovisual yang berupa interaktif untuk meluaskan berbagai aktivitas belajar siswa. Dengan memanfaatkan media audiovisual, siswa akan lebih mudah menangkap materi karena media ini memungkinkan mereka untuk melihat dan mendengar informasi secara langsung, memberikan pengalaman yang lebih lengkap dan jelas [34]. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak sangatlah penting. Guru perlu berfungsi sebagai motivator dan fasilitator, membantu anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan pembelajaran yang mereka berikan. Seperti yang dinyatakan oleh Dhieni anak dapat belajar berbicara dengan dukungan dari orang dewasa atau pendidik melalui interaksi percakapan [35].

KESIMPULAN

Berlandaskan perolehan penelitian dan ulasan yang diuraikan bisa disimpulkan maka ditemukan dampak penggunaan media audiovisual pada kemampuan berbicara anak *speech delay* pada anak berusia lima sampai enam tahun dan perubahan keterampilan berbicara anak *speech delay* berusia lima sampai enam tahun di KB dan TK Islamic Center sebelum dan sesudah memakai media audiovisual interaktif. Menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual interaktif mempunyai perkembangan dan berdampak signifikan terhadap keterampilan berbicara anak berusia lima sampai enam tahun di KB dan TK Samarinda. Hasil perbandingan antara keterampilan anak-anak sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mereka meningkat sebesar 7,80 persen. Nilai rata-rata sebelum tes adalah 22,60 dan setelah tes adalah 30,40. Penelitian terdahulu yang lebih fokus pada penggunaan media audio, sedangkan penelitian ini menawarkan pembaharuan dengan mengaplikasikan media audiovisual interaktif yang berfokus pada anak *speech delay* dan menekankan pentingnya interaksi serta keterlibatan anak, sehingga dapat mengevaluasi efektivitas media ini dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Namun, terdapat kekurangan dalam penelitian yaitu jumlah diteliti yang hanya lima orang. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas jumlah diteliti dan mempertimbangkan dengan lembaga lain.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kepada kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Peneliti juga mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada lembaga KB dan TK di Samarinda dan Univeristas Mulawarman terutama Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak jurnal. Tanpa kontribusi dan dorongan dari mereka semua, artikel ini tidak akan terwujud.

REFERENSI

- [1] N. Maria Lily, W. Sukartiningsih, and N. Khotimah, "Pengaruh Media Audio Visual Berbasis PowerPoint Terhadap Kosakata dan Berbicara Pada Anak 4-5 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 607–620, Jun. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.632.
- [2] R. Rosary, "Penyebab dan Tanda-tanda Speech Delay," *rspndokindah.co.id*, 2024. <https://www.rspndokindah.co.id/id/news/keterlambatan-bicara-apa-tandanya>
- [3] J. M. Van Tiel, *Anakku Gifted Terlambat Bicara*. Prenada Media, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=JKc-DwAAQBAJ>
- [4] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, p. 43, Feb. 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [5] P. D. Motimona and I. B. Maryatun, "Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 6493–6504, Nov. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.4682.
- [6] A. Arnianti, "Teori Perkembangan Bahasa," *PENSA J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 139–152, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/352>
- [7] S. Nurhayati and I. W. Wahyuni, "Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun," *Indones. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 82–90, 2020, doi: 10.51529/ijiece.v5i1.208.
- [8] T. Farida and L. Rosidah, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, p. 143, Nov. 2018, doi: 10.30870/jppaud.v5i2.4702.
- [9] A. N. Istiqlal, "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun," *Preschool*, vol. 2, no. 2, pp. 206–216, Apr. 2021, doi: 10.18860/preschool.v2i2.12026.
- [10] I. Primastuty and T. Asmawulan, "The Use of Audio-Visual Media to Improve Early Childhood Language Development," in *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2021, pp. 884–890. [Online]. Available: <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/view/4045>
- [11] Y. Ernita and F. Mayar, "The Influence of Audio Visual Media With Animated Films on Children's Speaking Skills in Kindergarten," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 4, pp. 5944–5950, Nov. 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i4.3767.
- [12] A. M. Atik, "Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Bercerita Sederhana Ditinjau dari Segi Aspek Sintaksis dan Semantik," *Gener.*

- Emas*, vol. 4, no. 2, pp. 115–126, Nov. 2021, doi: 10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).7670.
- [13] J. M. Sitepu, M. Nasution, and W. Masitah, “The Development of Islamic Big Book Learning Media For Early Children’s Languages,” *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 3, pp. 735–743, Nov. 2021, doi: 10.31538/nzh.v4i3.1691.
- [14] M. Satriana, “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Gambar Terhadap Kemampuan Prabaca,” *J. Educhild Pendidik. dan Sos.*, vol. 6, no. 1, pp. 9–17, 2017, [Online]. Available: <https://festiva.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/4154>
- [15] W. I. Kartika and F. Maghfirah, “Studi kasus gangguan clumsiness anak kelompok a di TK Children Centre Brawijaya Smart School,” *JPAI J. Peremp. dan Anak Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 100–105, 2023, [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3810877>
- [16] P. Meilinda, “Guru Terhadap Teknologi Sebagai Inovasi Pada Proses Pembelajaran.” pp. 1–8, 2023. [Online]. Available: <https://osf.io/preprints/thesiscommons/58cth>
- [17] M. Satriana, F. Maghfirah, and S. Sophia, “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Kemampuan Pengukuran pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 7679–7690, Dec. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5379.
- [18] Y. Febrita and M. Ulfah, “Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” in *Posiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 2019, vol. 5, pp. 181–188. [Online]. Available: <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/571>
- [19] L. N. Setiana, E. Chamalah, A. Azizah, and P. W. Oktarina, “Pembudayaan Mendongeng Islami Berbantu Media Boneka Jari pada Masyarakat (Pokdawis) Desa,” in *SENADIMAS*, 2019, no. September. [Online]. Available: <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3250>
- [20] E. Budiarti, R. D. Kartini, S. Putri H, Y. Indrawati, and K. F. Daisiu, “Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 4, no. 02, pp. 112–121, Feb. 2023, doi: 10.59141/japendi.v4i02.1584.
- [21] B. A. Pangestu, “Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Pendidikan,” in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, pp. 121–126. [Online]. Available: v
- [22] M. Jannah and U. Hasanah, “Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Teratai UNM Makassar,” *Instruksional*, vol. 1, no. 1, p. 25, Sep. 2019, doi: 10.24853/instruksional.1.1.25-31.
- [23] P. Sibuea *et al.*, “Pengembangan Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 2920–2928, 2024, doi: 10.31004/jptam.v8i1.12822.
- [24] A. F. Atalantha, R. Kurniawan, and P. E, “Perancangan Media Pembelajaran Membaca Kosa Kata untuk Anak Keterlambatan Bicara pada Paud Anak Ceria,” *J. Desain*, vol. 9, no. 3, p. 375, Aug. 2022, doi: 10.30998/jd.v9i3.11819.
- [25] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung, 2016. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- [26] D. A. Lestari, “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Kalimat Efektif dalam Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Talking Stick pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Cikampek Tahun Ajaran 2015/2016,” FKIP UNPAS, 2016. [Online]. Available: <https://repository.unpas.ac.id/4026/>

- [27] F. Ali Fahmi and H. S. Suryanti, "Pengaruh Layanan Informasi Dengan Media Film Terhadap Kewaspadaan Siswa Tentang Pelecehan Seksual Di Kelas Viii-C Smp N 1 Matesih Tahun Pelajaran 2018/2019," *MEDI KONS J. Prodi Bimbing. dan Konseling UNISRI Surakarta*, vol. 5, no. 2, pp. 34–49, 2019, doi: 10.33061/jm.v5i2.3183.
- [28] Siti Nurjanah, Fritria Dwi Anggraini, Umdatus Solehah, Fauziyatun Nisa, and Uke Maharani Dewi, "Effect of stimulation using flashcard media on language and speech development in pre-school age children (3-5 years)," *Bali Med. J.*, vol. 12, no. 3, pp. 2882–2885, Sep. 2023, doi: 10.15562/bmj.v12i3.4349.
- [29] M. S. Isnaini, "The use of interactive multimedia to enhance verbal ability on autistic children experienced on speech delay in slb autis mitra ananda," in *Proceedings of The 2th International Multidisciplinary Conference 2016*, 2016, pp. 858–864. [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/IMC/article/view/1280>
- [30] M. Rahayu, I. Rusdiyani, and F. Fadlullah, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif dalam Menstimulasi Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 8, no. 2, p. 17, Sep. 2022, doi: 10.24235/awlady.v8i2.10374.
- [31] L. I. Eka Putri, R. Maulina, and N. Widya Keswara, "Pengaruh Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Bahasa Anak," *J. Locus Penelit. dan Pengabd.*, vol. 3, no. 5, pp. 403–412, May 2024, doi: 10.58344/locus.v3i5.2573.
- [32] K. Korbiyah and K. R. Adhe, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Audiovisual Pada Anak Kelompok B Di Ppt Kasih Bunda Peneleh Surabaya," *PAUD Teratai*, vol. 7, no. 2, pp. 107–115, 2019, [Online]. Available: <https://static-fip.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/22791>
- [33] M. Rahayu, I. Rusdiyani, and F. Fadlullah, "Efektivitas Multimedia Pembelajaran Interaktif Dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun," *Tunas Siliwangi J. Progr. Stud. Pendidik. Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, vol. 8, no. 2, p. 108, Oct. 2022, doi: 10.22460/ts.v8i2p108-114.3175.
- [34] A. Isminnah, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita dengan Media Audio Visual pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Yusram Putra Makassar," 2023. [Online]. Available: <https://eprints.unm.ac.id/27059/>
- [35] M. R. Pramesta and H. Setiawan, "Peran Guru Dalam Membantu Perkembangan Bahasa Anak Yang Sedang Mengalami Gangguan Berbicara (Spech Delay) Malvin," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. September, pp. 5–24, 2023, doi: 10.5281/zenodo.8315776.